



Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan di Sekolah: Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0

Ahmad Sukandar*

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: ahmadsukandar@uninus.ac.id

Usep Suherman

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: usepsuherman@uninus.ac.id

**Correspondence*

Received: 2023-04-25 ; Accepted: 2023-05-02 ; Published: 2023-06-24

Abstract

This research aims to describe the implementation of Aswaja (Ahlusunnah wal Jamaah) values in schools in response to the challenges posed by the Industrial Revolution 4.0. This research utilises a literature review methodology, which involves the study of theories relevant to the research problem. This method is very important, especially in academic research, as it contributes to both theory development and practical application. The findings of this study indicate that Aswaja values - moderation (tawassuth), balance (tawazun), tolerance (tasamuh), and justice (i'tidal) - serve as guiding principles for behaviour in all aspects of life. The most effective approach to fostering religious life in schools is through a strategy that includes learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. In addition, the process of developing religious life can be done through methods such as providing minimal theoretical teaching, providing extensive examples and role models, strengthening habituation and practice, providing sufficient motivation, and ensuring consistent supervision and enforcement of rules.

Keywords: *Aswaja Values, Industrial Revolution 4.0, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Aswaja (Ahlusunnah wal Jamaah) di sekolah dalam menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur, yang

melibatkan kajian teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini sangat penting, terutama dalam penelitian akademis, karena metode ini berkontribusi pada pengembangan teori dan aplikasi praktis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan untuk berperilaku dalam semua aspek kehidupan. Pendekatan yang paling efektif untuk membina kehidupan beragama di sekolah adalah melalui strategi yang *mencakup learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Selain itu, proses pengembangan kehidupan beragama dapat dilakukan melalui metode seperti memberikan pengajaran teori yang minimal, memberikan contoh dan teladan yang luas, memperkuat pembiasaan dan praktik, memberikan motivasi yang cukup, dan memastikan pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Aswaja, Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Indonesia tentunya sebagai negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah meratifikasi Undang-Undang yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia yakni Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang terdiri dari 11 bab dan 106 pasal ini memberikan penegasan pengakuan negara Republik Indonesia kepada HAM sebagai hak kodrati yang harus dilindungi, dihormati dan ditegakkan (Bangun, 2019). Tak hanya itu, dalam konstitusi atau Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 memperjelas bahwa negara Indonesia sangat serius memberikan hak kebebasan beragama untuk setiap warga negara. Instrumen-instrumen penegakan HAM di Indonesia sudah dianggap cukup memadai. Sehingga perlu adanya penerapan yang serius dalam menjalankan pelaksanaan HAM sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Namun, persoalan tentang kebebasan beragama dan intoleransi masih belum terselesaikan, sehingga perlu ada tawaran untuk dapat menggunakan konsep Deklarasi Kairo khususnya Pasal 10 untuk dapat memberikan solusi menyelesaikan kasus-kasus intoleransi umat beragama di Indonesia. Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu saja dapat menerapkan konsep Deklarasi Kairo khususnya Pasal 10 memuat tentang Hak Asasi Manusia Kebebasan Memilih Agama (Muharam, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam atau disebut juga dengan "*mega cultural diversity*". Menjadikan Indonesia salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik. Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama.

Membangun toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada, seolah pemerintah menutup mata dan lambat dalam mengambil keputusan untuk menyikapi sikap intoleransi beragama yang semakin marak di Indonesia. Tak hanya itu semakin kencang sikap intoleransi agama yang berkaitan erat dengan politik membuat masyarakat Indonesia hampir terpecah belah. Perlu adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa sikap toleransi perlu dipupuk dan dijaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi bentrokan massa (Hanan et al., 2023).

Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan di mana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama. Selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu. Setidaknya dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.

Keberagamaan tidak hanya ditemukan di masyarakat saja, akan tetapi dapat ditemui di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menerima siswa dengan latar belakang agama, ras, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Siswa diajarkan bagaimana supaya bisa menghargai perbedaan dengan menanamkan sikap toleransi. Begitu juga dengan keberagaman agama yang ditemui di sekolah, siswa diajarkan bagaimana sikap toleransi beragama yang harus terjalin dengan baik. Sikap toleransi beragama di sekolah sangat perlu ditanamkan mengingat ada siswa yang mayoritas agama Budha dan ada minoritas agama lain. Bentuk sikap toleransi beragama dijalankan dengan baik karena siswa diajarkan untuk saling menghargai dan mengasihi antar sesama.

Konflik agama bisa muncul disebabkan perbedaan konsep maupun praktik yang dilakukan oleh pemeluk agama yang menyimpang dari berbagai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh syariat agama. Lahirnya *stereotype* satu golongan terhadap golongan lain yang berbeda agama umumnya menjadi pemicu konflik antar kaum beragama yang diiringi oleh tindakan saling membunuh, saling serang, membakar tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama dan rumah-rumah ibadah. Di akhir-akhir ini, banyak umat non muslim menyematkan label kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, intoleran, dan sangat subjektif dalam menilai kebenaran agama lain. Sebaliknya orang-orang non muslim terutama umat Kristiani dinilai sebagai umat yang ambisius

dan agresif, bertendensi menguasai berbagai sisi kehidupan dan bersikeras menyebarkan pesan Yesus (Kurniawan, 2020).

Apabila pertumbuhan dan perkembangan kelompok gerakan Islam radikal ini tidak disikapi secara serius dan ditangkal sedini mungkin, bukan tidak mungkin akan muncul serta merebaknya generasi muda Islam yang berpaham pemikiran keagamaan yang radikal. Jika sudah seperti ini, bukan hanya mayoritas absolut umat Islam moderat yang dirugikan dan keharmonisan kemajemukan umat-umat beragama yang ada di Indonesia, melainkan juga keteraturan negara menjadi terancam akibat dari gerakan-gerakan atau propaganda negara Islam yang telah lama mereka perjuangkan selama ini.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Mereka lupa bahwa kecerdasan yang tinggi tidak akan berguna tanpa ada karakter yang baik. Peran karakter bagi diri seorang manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah yang benar dalam mengarungi bahtera kehidupan seorang manusia (Nikmah, 2018).

Menurut Komlev sebagaimana dikutip oleh Belasheva, (2016) bahwa toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *'tolerentia'* yang berarti untuk mengatasi, untuk menanggung, untuk bertahan. Toleransi merupakan kelapangan dada kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Ali, 2006). Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta suasana yang aman dan tenteram serta meminimalisir perpecahan diantara minoritas dan mayoritas. Sikap toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan (Svanberg, 2014).

Powell, (2002) menyatakan bahwa *"....an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place ..."*. Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (*exception*) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Walzer, 1997).

Dalam teori toleransi, terdapat beberapa dimensi antara lain: toleransi antar etnis, toleransi sosial dan toleransi dalam kepribadian (Sztejnberg. A dan Jasinnski., 2016). Dimensi antar etnis meliputi sikap terhadap perbedaan mencangkup ke dalam kaum mayoritas dan minoritas baik ras maupun etnis, contohnya adalah saling memahami perbedaan baik dalam perbedaan warna

kulit ataupun letak geografis. Dalam bermasyarakat tidak jarang perbedaan gaya bahasa menjadi salah satu faktor yang disalah artikan (Nugroho, 2012). Selanjutnya ada dimensi toleransi sosial meliputi kontak sosial yang terjadi di tengah masyarakat akan sebuah perbedaan melalui pola keterbukaan kontak sosial sehingga menciptakan sebuah komunikasi antar etnis yang baik. Dan dimensi toleransi dalam kepribadian meliputi penggambaran mengenai realitas lingkungan yang berada pada sebuah kebudayaan yang multikultural, contohnya adalah sebuah perlakuan diantara kedua etnis yang saling menghakimi satu sama lain.

Bersikap toleran merupakan salah satu yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya mewujudkan kerukunan hidup umat beragama. Menjadi toleran dalam beragama adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal usul dan latar belakang keyakinan yang mereka anut. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan intern agama maupun antar agama. Perbedaan-perbedaan agama tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi dalam lembaga pendidikan juga ditemui perbedaan agama khususnya pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Secara doktrin, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Kata Islam secara definisi diartikan sebagai 'selamat' dan 'damai' serta 'menyerahkan diri'. Pengertian Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah '*Islam agama rahmatal lil'alam*' (agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Ini menjelaskan bahwa kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gamblang Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan (Abror, 2020).

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah

masyarakat modern dengan cara berpikir generasi terdahulu (Fahri & Zainuri, 2019).

Pada level sekolah yang merupakan suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Perilaku yang baik itu dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pada aspek ekonomi, sosial, budaya, nilai-nilai, hukum, kesenian, moral, pengetahuan, adat istiadat, agama maupun pendidikan. Dari beberapa aspek tersebut, dalam hal ini dikhususkan pada aspek agama dan pendidikan. Aspek agama berkaitan dengan toleransi antar warga yang berbeda agama dan aspek pendidikan berkaitan dengan perilaku yang baik, terutama yang terjadi di lingkungan formal. Kedua aspek ini diaktualisasikan di lingkungan sekolah, yang mengkaji tentang penerapan sikap toleransi dalam pendidikan multikulturalisme di kalangan siswa SMA.

Sikap dan perilaku toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena di sekolah terdapat warga sekolah yang berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki ras, suku dan agama yang berbeda. Sehingga toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Suharyanto, (2013) mengartikan toleransi sebagai “sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras dan sebagainya)”.

Secara umum pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sebab manusia dikaruniai oleh Tuhan berupa akal pikiran, sehingga dapat mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Sahlan, 2010). Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi permasalahan hidupnya di masa akan datang. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor yang dapat membangun peradaban manusia dan dapat memajukan kehidupan dimasyarakat.

Menyadari akan pentingnya pendidikan di lembaga formal guna menangkal dan mengatasi agar paham-paham radikal ini tidak merenggut generasi muda khususnya peserta didik yang nantinya akan terjerumus paham radikal serta mengancam keharmonisan terhadap umat beragama, maka dengan ini guru di sekolah harus memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai Aswaja. Dalam Aswaja mengajarkan pendidikan teologi yang moderat. Ajaran dari pendidikan

Aswaja sebagai sarana guna membangun generasi Islam yang bersifat toleran, inklusif, dan moderat. Selain itu, pendidikan Aswaja yang nantinya tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap di kalangan para generasi muda khususnya peserta didik ini merupakan sebuah modal yang penting dalam bersikap dan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika-dinamika sosial keagamaan yang kian kompleks ini (Umam, 2018).

Aswaja (*Ahlussunnah Wal jama'ah*) sendiri memiliki karakter sebagai berikut: *Pertama*, tawasuth atau sikap moderat dalam seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, *al-i'tidal* atau bersikap tegak lurus dan selalu condong pada kebenaran keadilan. *Ketiga*, *al-tawazun* atau sikap keseimbangan dan penuh pertimbangan. *Keempat*, *rahmatan lil'alam*, yaitu mensejahterakan seluruh alam semesta. Karakter tersebut berfungsi untuk menghindari *tatharruf* atau sikap ekstrem dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, harus ada pertengahan dan keseimbangan dalam berbagai hal. Dalam akidah, misalnya, harus ada keseimbangan atau (pertengahan) antara penggunaan dalil *naqliy* dan *'aqliy*, antara ekstrim Jabariyah dan Qadariyah. Dalam bidang syari'ah dan fikih, ada pertengahan antara ijtihad sembrono dengan taqlid buta dengan jalan bermazhab. Tegas dalam hal-hal *qath'iyat* dan toleran pada hal-hal *dzanniyyat*. Dalam akhlak, ada keseimbangan dan pertengahan antara sikap berani (*syaja'ah*) dan sikap penakut serta *'ngawur*'. Sikap *tawadlu* (rendah hati) merupakan pertengahan antara *takabbur* (sombong) dan *tadzallul* (rendah diri).

Kota Bandung adalah kota heterogen, beragam suku, ras, budaya, dan agama terdapat di Kota Bandung. Selain itu, dalam kedudukannya sebagai pusat pemerintahan di Jawa Barat, juga kota pendidikan, dan kota wisata, kehadiran para pendatang, baik dari daerah-daerah lain di Indonesia maupun dari luar negeri, tidak dapat dihindari. Tidak sedikit dari kalangan pendatang tersebut yang kemudian menjadi penduduk Kota Bandung. Kota Bandung juga memiliki beragam komunitas, sehingga tak sedikit, dalam sebuah kawasan terdapat beragam kelompok, suku, hingga rumah beribadat yang berbeda. Daya tarik utama kota Bandung sebagai pusat perdagangan, pendidikan dan pariwisata membuat banyak pendatang yang menjadikan komposisi Kota Bandung semakin beragam. Hal tersebut selain berdampak positif, juga berdampak negatif, yaitu memicu tumbuhnya konflik dan pertentangan, salah satunya yang berasal dari identitas agama.

Setara Institute, (2015) telah melakukan survei terhadap peserta didik di SMA umum di Jakarta dan Bandung pada tahun 2015, Hasil dari surveinya 8,5 persen peserta didik setuju menggantikan dasar negara Indonesia di ganti dengan dasar agama, dan 7,2 persen mendeklarasikan bahwa ISIS merupakan pejuang-pejuang yang akan mendirikan Negara Islam. Survei ini juga datang dari Wahid Foundation pada tahun 2016, menyatakan bahwa dari 150 juta muslim yang berada di Indonesia yakni sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpontesi

bertindak radikal, sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat (Mustari, 2020).

Berbagai temuan terhadap gerakan dan pemikiran paham radikal tersebut juga terselip menjadi sebuah konten dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berpotensi menumbuhkan dan mengembangkan paham yang radikal. Berdasarkan hasil dari penelitian tesis Hasniati yang menyatakan bahwa buku teks terbitan dari pemerintah mengandung stigma negatif terhadap kelompok agama yang berbeda, seperti membid'ahkan pandangan yang berbeda dan mengklaim dirinya yang paling benar, mengusung *khilafah Islamiyah*, menolak demokrasi, dan memiliki stigma negatif terhadap Barat. Adapun terkait persoalan membid'ahkan serta mengklaim dirinya yang paling benar inilah merupakan salah satu pintu masuk bagi munculnya sikap permusuhan terhadap sesama, sikap inilah yang menjadi salah satu tumbuh dan berkembangnya paham radikal di kalangan umat Islam di Indonesia.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membina kehidupan beragama di Sekolah Menengah Atas.

C. Pembahasan

Ahlu Sunnah Waljama'ah (Aswaja) terdiri dari tiga suku kalimat, yaitu '*Ahlun*', '*al-Sunnah*', dan '*al-Jama'ah*'. *Ahlun* dapat berarti *family*, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana dalam ungkapan *Ahlul Qoryah*, dan dapat pula diartikan sebagai pemeluk atau pengikut. Dalam Al-Qur'an biasanya tema sunnah muncul dalam dua konteks: 1) *Sunnah Al-Awwalin*, yang berarti

kebiasaan orang-orang terdahulu. *Sunnah Allah* (ketentuan Allah) yang menurut istilah *syara'* dan juga para ahli hadits, sunnah berarti segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter, akhlak atau perilaku baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul (Fahmi, 2013). Pada hakikatnya, Aswaja merupakan ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketika Rasulullah menerangkan bahwa umatnya akan terpecah dan tergolong menjadi 73 golongan, beliau menegaskan bahwa yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanyalah *Ahlus Sunnah Waljama'ah*.

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) sering kali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatîyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya (Nurdin, 2021).

Dalam konteks ini, narasi pentingnya jalan tengah (*the middle path*) dalam beragama seperti yang ditulis Fathorrahman Ghufroon, Mengarusutamakan Islam moderat, sesungguhnya memiliki nilai urgensinya untuk terus-menerus digaungkan oleh tokoh agama, akademisi kampus yang memiliki otoritas, dan melalui saluran berbagai media. Penggaungan narasi semacam itu khususnya untuk memberikan pendidikan kepada publik bahwa bersikap ekstrem dalam beragama, pada sisi mana pun, akan selalu menimbulkan benturan (Sutrisno, 2019).

Pendidikan Agama Islam Aswaja adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala. Nilai-nilai pendidikan agama Islam Aswaja yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran pendidikan Islam Aswaja yang diaplikasikan dalam masyarakat oleh

Nahdlatul Ulama. Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya). Pendidikan hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pembelajaran. Pendidikan Islam Aswaja adalah pendidikan Islam yang sesuai dengan empat ciri *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya sebagai berikut:

1. *Tawassuth*

Tawassuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skripturalisme ortodoks dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara sufisme salafi dan sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-Iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda (Kharismatunisa, 2021). Kata *tawassuth* bersumber dari kata *al-wasth* (dengan huruf sin yang di-*sukûn*-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-*fathah*-kan) keduanya merupakan isim *mashdâr* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *tawassuth* secara terminologi bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem (Abror, 2020).

Orang yang memiliki sifat adil akan senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, "Sebaik-sebaik urusan adalah *awsathuhâ* (yang pertengahan)", dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut.

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyah* yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua

sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Abror, 2020).

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Dari pengertian dasar *Tawassuth* dalam kamus-kamus bahasa Arab ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: *pertama*, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat kongkret (*hissî*), yaitu sebagai perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. *Kedua*, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (*superiority/al-khiyâr*).

2. *Tawazun*

Tawazun yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

3. *Tasamuh*

Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang

lain; atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam diskursus sosial-budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan, dalam pandangan Aswaja, tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur dari Syi'ah, atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum Muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan; dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

4. *I'tidal*

I'tidal yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syariat Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal, sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila.

Apabila keempat nilai di atas diperhatikan secara saksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran Aswaja adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala hal, yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya. Apabila nilai-nilai itu diimplementasikan dalam proses pendidikan, tentu akan mampu menangkal paham yang dapat mengancam disintegrasi bangsa serta ikut menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam entitas NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Implementasi nilai-nilai Aswaja (*Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*), baik di tingkat dasar maupun menengah, bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja tersebut secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu dan kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dicontohkan oleh para jamaah, mulai dari sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it*, dan para ulama dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sarana yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut terbatas pada perubahan tradisi pada umumnya

dan pembinaan para pendukung dakwah agar komitmen dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka menjadi teladan bagi orang lain dalam berpegang teguh kepada tali Allah SWT, serta memelihara dan tunduk kepada hukum-hukum dan pertunjuk-Nya.

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam era ini, teknologi digital, kecerdasan buatan, dan otomasi telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan belajar. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global dengan kompetensi abad ke-21. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai moral dan etika tidak boleh diabaikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Aswaja menawarkan landasan yang kuat untuk menjaga integritas moral peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) menawarkan panduan praktis dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Di tengah ancaman radikalisme, ekstremisme, dan disintegrasi sosial, nilai-nilai ini berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan sebagai wahana untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Pendekatan pedagogis yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja adalah melalui konsep *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat konsep ini merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk membentuk peserta didik yang seimbang secara intelektual, emosional, dan sosial.

Pertama, Learning to Know: Dalam konteks ini, pendidikan harus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Aswaja. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dasar, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan global. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kedua, Learning to Do: Implementasi nilai-nilai Aswaja tidak boleh berhenti pada ranah kognitif. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata. Sekolah dapat mengintegrasikan proyek sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik-praktik baik lainnya yang mendorong siswa untuk mempraktikkan moderasi, keseimbangan, toleransi,

dan keadilan dalam interaksi mereka sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan layanan masyarakat, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya toleransi dan keadilan dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, Learning to Be: Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang kompeten, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai Aswaja harus menjadi bagian integral dari identitas pribadi peserta didik. Ini dapat dicapai melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini, sehingga peserta didik dapat belajar dari contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Learning to Live Together: Nilai-nilai Aswaja juga sangat penting dalam konteks hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan agama, suku, dan budaya, pendidikan harus menekankan pentingnya hidup bersama dalam harmoni. Sekolah dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog antarbudaya, menghargai perbedaan, dan mendorong kerja sama di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan yang mendorong interaksi antar peserta didik, sekolah dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Implementasi nilai-nilai Aswaja di sekolah juga memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka harus dibekali dengan pelatihan yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses ini, mengingat pendidikan karakter dimulai dari rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Di tengah Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi sering kali dianggap sebagai pusat perhatian, pendidikan nilai menjadi semakin krusial. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, seperti akses informasi yang lebih luas dan pembelajaran yang lebih efisien, tanpa landasan moral yang kuat, kemajuan teknologi dapat mengarah pada masalah etis yang serius. Oleh karena itu, nilai-nilai Aswaja harus menjadi landasan dalam pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara teknologis, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat.

Implementasi nilai-nilai Aswaja juga memberikan kontribusi penting dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan, pendidikan dapat berperan sebagai benteng terhadap paham-paham ekstrem yang mengancam keutuhan bangsa. Melalui pendidikan yang berbasis nilai,

diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan merupakan upaya strategis untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergis, pendidikan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menghadapi tantangan disintegrasi, seperti radikalisme, sangat diperlukan revitalisasi dan implementasi nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan mayoritas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Aswaja (Ahlusunnah wal Jamaah), seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), memiliki peran penting sebagai pedoman dalam bertindak di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mempertahankan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Implementasi nilai-nilai Aswaja ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, yang tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga sosial dan kultural. Penerapan nilai-nilai Aswaja dalam lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, harus dilakukan secara strategis melalui metode seperti learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together. Dengan pengajaran yang efektif, peneladanan yang baik, pembiasaan dalam praktik sehari-hari, motivasi yang terus-menerus, serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten, nilai-nilai ini dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan era digital dengan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Aswaja.

Daftar Pustaka

- Abror. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Ali, M. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bangun, B. H. (2019). Perbandingan Sistem Dan Mekanisme HAM Negara-Negara Anggota Asean: Tinjauan Konstitusi Dan Kelembagaan. *Jurnal HAM*, 10(1), 99–114.
- Belasheva, I. V. dan P. E. F. (2016). Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(10), 3367–3384.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 165–179.

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hanan, A., Marjani, G. I., Suherman, U., Firdaus, A., Albustomi, A. G., Goffary, I., ... Arken, M. R. (2023). Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265(1), 12004. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1265/1/012004>
- Kharismatunisa, I. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141–163.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 80–92.
- Nugroho A. B, L. P. dan W. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 1(5).
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al- Qur' an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Powell, R. dan S. C. (2002). 'Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines'. Diunduh dari.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Setara Institute. (2015). *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institut.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Umma*, 1(2).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Svanberg, L. (2014). *Tolerance of Diversity and the Influence of Happiness*. Bachelor Thesis in Economics. Karlstad Business School.
- Sztejnberg, A and Jasinnski. T. L. (2016). Measurement of the tolerance general level in the higher education students. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 1(4).
- Umam, M. U. F. & M. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen,. *Seminar Nasional Islam Moderat*, ISSN: 2622-9994, UNWAHA Jombang, 119.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press.